

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal yaitu pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah. Seorang guru diharapkan menunjukkan komitmen terhadap profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya. Seseorang dianggap profesional jika ia memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya, komitmen untuk menjaga kualitas proses dan hasil kerja, serta sikap proaktif dalam memperbaiki dan memperbarui metode atau cara kerjanya agar sesuai dengan perkembangan zaman (Ahmadi, 2020: 28).

Kualifikasi guru berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, rendahnya kualifikasi tenaga pengajar dapat menjadi indikator rendahnya mutu pendidikan secara keseluruhan. Ketidacukupan kualifikasi ini berdampak langsung pada kualitas siswa, yang pada akhirnya menghasilkan lulusan dengan mutu yang juga rendah. Hal ini tentunya menghambat kemajuan pembangunan nasional, karena keberhasilan pembangunan sangat bergantung pada pengelolaan pendidikan yang efektif. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, Pasal 28 Ayat 1, dinyatakan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang memadai untuk berfungsi sebagai agen pembelajaran yang sehat baik secara fisik maupun mental, serta mampu mencapai tujuan pendidikan nasional. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 menegaskan bahwa profesionalisme seorang guru dapat diukur melalui kualifikasi dan kompetensinya sebagai pendidik. Sertifikasi profesional bagi guru dalam jabatan menjadi alat ukur

penting dalam hal ini. Dengan demikian, ketiga elemen ini yakni kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Pendidikan adalah sebuah proses yang hasilnya dapat terlihat baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil dari pendidikan, atau output, adalah capaian yang dapat diukur setelah pelaksanaan suatu sistem pendidikan di tingkat tertentu. Contoh dari *output* ini termasuk jumlah atau persentase siswa yang berhasil menyelesaikan pendidikan mereka. Kemajuan dalam pembangunan pendidikan juga tercermin dari kualitas lulusan, yang sangat dipengaruhi oleh kompetensi para pengajar. Selain kualifikasi, kesesuaian antara bidang keahlian yang diajarkan dan kemampuan pengajar juga menjadi faktor penting. Namun, berbagai tantangan dalam meningkatkan pembangunan pendidikan semakin kompleks, terutama karena banyak pendidik yang memiliki kualifikasi yang masih rendah. Beberapa guru bahkan mengajar di luar bidang keahlian mereka. Kualitas pengajar yang kurang memadai akan berpengaruh negatif terhadap mutu lulusan yang dihasilkan (Ainurrosyidah et al., 2024: 11).

2. Tugas Guru

Seorang guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik beradaptasi dengan berbagai tantangan dan mendorong mereka untuk berkembang. Guru mendukung pembentukan karakter intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan siswa. Tanggung jawab guru menjadi semakin berat, karena selain menyiapkan generasi muda, mereka juga harus terus eksis, baik secara individu maupun profesional. Guru diharapkan memiliki komitmen tinggi terhadap peserta didik dan proses belajar, memahami materi yang diajarkan serta metode pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar siswa, berpikir secara sistematis, dan belajar dari pengalaman. Guru juga merupakan bagian dari komunitas pembelajar dalam lingkup profesinya. Sebagai bagian dari tenaga pendidik, guru perlu menjalankan tugasnya secara

profesional, berpegang pada etika kerja, kebebasan dari tekanan luar, produktivitas, efektivitas, efisiensi, serta inovasi, dan selalu siap memberikan layanan prima sesuai prinsip ilmu, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat, dan kode etik yang mengatur. Guru sebagai pendidik profesional bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah dalam jalur pendidikan formal. Dalam menjalankan tugas ini, guru menerapkan keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan standar kualitas atau norma yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Aminah & Nursikin, 2023: 7).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi pendidik di perguruan tinggi (Sisdiknas, 2005:38). Sebagai pengajar yang bertugas mentransfer ilmu kepada siswa, guru memiliki tanggung jawab baik dalam lingkup dinas maupun di luar tugas dinas. Secara umum, tugas guru dapat diklasifikasikan menjadi tiga bidang, yaitu tugas profesional, tugas kemanusiaan, dan tugas sosial. Untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab ini, seorang guru perlu memiliki sejumlah keterampilan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalismenya. Di lingkungan sekolah, guru diharapkan dapat berperan sebagai orang tua kedua, sehingga menarik simpati dan menjadi teladan bagi siswa. Apa pun mata pelajaran yang diajarkan, guru sebaiknya mampu memotivasi peserta didik dalam belajar. Jika seorang guru tidak menampilkan diri dengan baik, maka akan sulit untuk menanamkan nilai-nilai pengajaran yang efektif pada siswanya. Siswa cenderung menghindari guru yang kurang menarik dan kurang inspiratif, sehingga pembelajaran tidak akan terserap secara

optimal di setiap lapisan usia (homoludens, homopuber, dan homosapiens). Bagian hasil meliputi sub-topik yang berkaitan langsung dengan fokus dan kategori penelitian. Menurut Oemar Hamalik, guru memiliki berbagai tanggung jawab atau tugas, di antaranya:

a. Guru Sebagai Pendidik

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab II Pasal 39 ayat 2, pendidik adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, membimbing serta melatih, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai pendidik, guru berperan sebagai tokoh panutan dan figur yang diidentifikasi oleh siswa dan lingkungan sekitarnya. Tugas utama guru adalah memberikan pengajaran di sekolah (kelas) dan menyampaikan materi pembelajaran agar siswa dapat memahami pengetahuan dengan baik. Selain itu, guru berupaya untuk mendorong perubahan dalam sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan lainnya melalui proses pembelajaran. Karena itu, seorang guru perlu memiliki kualitas pribadi tertentu, seperti tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai, norma moral, dan sosial, serta berupaya untuk bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Guru juga bertanggung jawab atas tindakannya selama proses pembelajaran di sekolah. Dalam perannya sebagai pendidik, guru diharapkan mampu mengambil keputusan secara mandiri terkait pengajaran dan pengembangan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan (Yenti & Darmiyanti, 2023: 21-23).

b. Guru sebagai Pengajar

Guru berperan dalam membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari hal-hal baru, membangun

kompetensi, serta memahami materi standar yang diajarkan. Sebagai pengajar, guru harus selalu mengikuti perkembangan teknologi agar materi yang disampaikan kepada siswa selalu up-to-date. Perkembangan teknologi ini telah mengubah peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang mempermudah proses belajar. Pesatnya arus informasi dan kemajuan IPTEK menimbulkan pertanyaan mengenai tugas guru sebagai pengajar. Apakah guru masih perlu mengajar di depan kelas, memberikan informasi, menjelaskan, dan menguraikan materi? Oleh karena itu, guru harus terus mengembangkan profesionalismenya agar peran dan tugas sebagai pengajar tetap relevan dan diperlukan sepanjang waktu (Ramadhani et al., 2024: 14).

c. Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing dapat disamakan dengan pemandu perjalanan yang berpengalaman dan bertanggung jawab. Sebagai pembimbing, guru perlu merumuskan tujuan dengan jelas, menentukan waktu tempuh, menetapkan jalur yang akan dilalui, menggunakan panduan, serta mengevaluasi kelancaran perjalanan sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru harus didasari oleh kerja sama yang baik antara guru dan siswa. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru berupaya membimbing siswa agar dapat menemukan potensi dirinya dan berkembang menjadi individu yang mandiri dan produktif. Tugas guru sebagai pembimbing terletak pada intensitas hubungan interpersonal yang kuat antara guru dan siswa yang dibimbingnya. Guru juga diharapkan mampu mengidentifikasi siswa yang mungkin menghadapi kesulitan belajar, mendiagnosis masalahnya, dan membantu mencari solusinya (Arsini et al., 2023: 2).

d. Guru sebagai Pengarah

Guru berperan sebagai pembimbing bagi siswa dan bahkan bagi orang tua. Sebagai pembimbing, guru perlu mampu membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, mengarahkan mereka dalam pengambilan keputusan, serta membantu mereka menemukan jati diri. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi diri mereka, sehingga siswa dapat membentuk karakter yang baik untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat (Nalapraya, 2023: 9).

e. Guru Sebagai Pelatih

Guru juga perlu berperan sebagai pelatih karena proses pendidikan dan pengajaran membutuhkan latihan keterampilan, baik intelektual, sikap, maupun motorik. Untuk melatih siswa berpikir kritis, berperilaku sopan, dan menguasai keterampilan tertentu, diperlukan latihan yang teratur dan konsisten. Kegiatan mendidik dan mengajar juga memerlukan latihan guna memperdalam pemahaman serta penerapan teori yang telah diajarkan. Proses pendidikan dan pembelajaran menuntut adanya latihan keterampilan intelektual dan motorik, sehingga guru berperan sebagai pelatih bagi peserta didik dalam membangun kompetensi dasar sesuai potensi mereka. Selain memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, pelatihan yang dilakukan juga harus mempertimbangkan perbedaan individu dan lingkungan siswa. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pengetahuan yang luas, meskipun tidak harus menguasai semua aspek secara sempurna (Ongko Wijaya Hinga, 2024: 14).

f. Guru sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan bagian paling kompleks dalam pembelajaran, karena melibatkan berbagai latar belakang, hubungan, dan variabel lain yang memiliki makna ketika

dikaitkan dengan konteks tertentu yang tidak dapat dipisahkan dari setiap aspek penilaian. Penilaian sangat penting dalam pembelajaran karena menjadi proses untuk menentukan kualitas hasil belajar atau untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran siswa tercapai. Sebagai sebuah proses, penilaian dilakukan dengan prinsip dan teknik yang tepat, baik melalui tes maupun non-tes. Teknik apa pun yang digunakan, penilaian harus dijalankan dengan prosedur yang jelas yang meliputi tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut (Alfaiz, 2024: 3).

Berdasarkan penjelasan di atas, tugas seorang guru bukanlah hal yang mudah. Guru perlu menjalankan tugasnya secara profesional agar siswa dapat mengembangkan keterampilan yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari demi masa depan mereka.

3. Kompetensi Guru Profesional

Kompetensi guru merujuk pada pengetahuan, keterampilan, atau atribut yang terkait dengan tingkat kinerja dalam suatu pekerjaan, seperti kemampuan memecahkan masalah, berpikir analitis, atau kepemimpinan. Kompetensi juga menyediakan kerangka kerja organisasi yang efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya terbatas (Dewiyana, 2006: 4). Istilah kompetensi berasal dari kata "*competency*" yang berarti kemampuan atau keahlian. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kompetensi diartikan sebagai kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Untuk seorang guru, kompetensi mencakup kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terwujud dalam perilaku cerdas dan bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi dalam bidang ilmunya, penguasaan materi pelajaran, serta kemampuan berinteraksi sosial dengan siswa, rekan guru, kepala sekolah, dan masyarakat luas (Yulianingsih &

Sobandi, 2017: 28). Beberapa makna dari istilah kompetensi guru profesional, yaitu:

- a. Kompetensi merujuk pada kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas yang diperoleh melalui proses pendidikan. Hal ini mencerminkan penampilan dan tindakan yang logis dalam memenuhi standar tertentu saat menjalankan tugas-tugas di bidang pendidikan.
- b. Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Hammbali, 2022: 15).

Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesikeguruannya. Definisi kompetensi guru mencakup sejumlah kecakapan yang diperlukan bagi seorang pendidik untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan efisien. Menurut standar nasional pendidikan yang ditetapkan oleh Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005, Pasal 28 Ayat (3), kompetensi guru dibagi menjadi empat jenis utama: 1) Kemampuan pedagogik, 2) Karakteristik kepribadian, 3) Keterampilan profesional, serta 4) Interaksi sosial. Dengan demikian, setiap aspek tersebut sangat penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan interaksi antara guru dan siswa. (R. R. Sari et al., 2020: 19).

4. Problematika Guru

Istilah "problematik" atau "*problem*" berasal dari bahasa Inggris yang berarti masalah atau persoalan. Masalah dapat diartikan sebagai ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dengan kenyataan, seperti perbedaan antara teori dan praktik, metode dan implementasi, serta rencana dan pelaksanaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua, "problem" berarti "masalah" atau "persoalan," sedangkan "problematika" merujuk pada sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau belum terselesaikan. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, "problem" berarti problema, soal, atau teka-teki. Istilah "problematika" berasal dari bahasa Arab dengan bentuk jamak "*al-masa'il*," yang berbeda dari "*al-as'ilah*" yang berarti pertanyaan dalam bahasa Inggris. Pada dasarnya, masalah adalah perbedaan antara harapan atau keinginan dengan kenyataan atau pengalaman (KBBI, 2015: 1).

Problema atau problematika adalah perbedaan antara harapan dan realita, di mana diharapkan adanya solusi yang bisa mengatasi atau setidaknya mengurangi kesenjangan tersebut (Syukir, 2023: 10).

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar yang turut berperan dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, baik dalam bidang pembangunan maupun keagamaan. Oleh karena itu, guru sebagai bagian dari dunia pendidikan harus aktif berperan dan menempatkan dirinya sebagai tenaga profesional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang serta syariat Islam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai "pengajar" yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai "pendidik" yang mentransfer nilai-nilai, serta sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan petunjuk kepada siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai pendidik profesional, tugas utama guru mencakup mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah (Hanifah, n.d, 2021: 4).

Guru memegang peranan yang sangat penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Menurut Muri Yusuf, guru didefinisikan sebagai seorang "individu" yang mampu melaksanakan tugas mendidik dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, di mana

individu yang dimaksud adalah orang dewasa yang bertanggung jawab. Dari definisi tersebut, problematika guru merujuk pada persoalan yang dihadapi oleh guru yang belum terselesaikan dalam melaksanakan tugas mendidik untuk mencapai tujuan Pendidikan. Dengan demikian, problematika guru adalah berbagai persoalan atau kendala yang dialami oleh guru, baik dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh sekolah maupun dalam proses mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik saat berada di lingkungan sekolah (Yusuf, 2018: 19).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa problematika guru adalah persoalan yang membutuhkan solusi untuk perbaikan, terutama dalam konteks belajar mengajar, baik dari sisi internal peserta didik maupun eksternal. Problematika guru mencakup masalah yang memerlukan pemecahan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Dalam proses pembelajaran, berbagai problem bisa muncul, seperti:

- 1) Masalah atau problem yang berkaitan dengan peserta didik mencakup berbagai aspek terkait siswa, yang merupakan pusat dari semua aktivitas pendidikan dan pengajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa memegang peranan penting, sementara guru berfungsi sebagai motivator dan fasilitator. Faktor internal siswa, seperti kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kedewasaan, dan kesiapan, turut memengaruhi proses belajar. Oleh karena itu, guru perlu memahami sifat dan karakteristik masing-masing siswa serta memiliki keterampilan dalam membimbing mereka.
- 2) Masalah yang berhubungan dengan tenaga pengajar dalam proses pembelajaran merupakan hal utama. Keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan pendidik. Beberapa isu yang terkait dengan pendidik mencakup:

- a) Kemampuan guru dalam menguasai materi sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang telah diterima sebelumnya. Oleh karena itu, apa yang disampaikan kepada siswa harus benar-benar mencerminkan keahlian yang dimiliki guru. Seorang guru perlu memiliki penguasaan yang baik terhadap materi yang akan diajarkan dan dikembangkan, serta terus meningkatkan pengetahuan mereka. Hal ini sangat memengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Yulianingsih & Sobandi, 2017: 15).
- b) Penguasaan guru dalam mengelola kelas merupakan masalah penting. Kemampuan untuk mengelola kelas adalah keterampilan yang krusial bagi guru agar dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal serta mengatasi gangguan yang mungkin terjadi selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, ini adalah kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ideal. Sebagai pengelola pembelajaran atau manajer kelas, guru harus dapat mengelola lingkungan belajar dengan efektif, karena kelas adalah bagian dari lingkungan sekolah yang terorganisir. Keahlian ini penting agar guru dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik.
- c) Masalah yang terkait dengan evaluasi pembelajaran adalah pentingnya penilaian dalam menentukan apakah tujuan pengajaran telah tercapai dan menilai efektivitas proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan oleh guru. Tanpa adanya evaluasi, guru tidak dapat mengetahui hasil belajar siswa, menilai kualitas pengajaran yang diberikan, atau melakukan perbaikan yang diperlukan (Syam et al., 2022: 16).

5. Jenis-Jenis Problematika Guru

Secara umum, masalah yang dihadapi oleh guru dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu masalah yang berasal dari dalam diri guru itu sendiri dan masalah yang berasal dari luar. Masalah yang berasal dari dalam diri guru disebut masalah internal, sedangkan yang berasal dari luar disebut masalah eksternal (Purwadarminta, 2019: 26).

a. Problem Internal

Masalah internal yang dihadapi oleh guru umumnya berkaitan dengan kompetensi profesional yang dimiliki, baik dalam aspek kognitif seperti penguasaan materi pelajaran, maupun dalam aspek sikap seperti keterampilan mengajar, kemampuan menilai hasil belajar siswa (kompetensi pedagogis), dan lain-lain. Seperti halnya guru-guru yang baru lulus, yang umumnya masih muda dan minim pengalaman, mereka sering menghadapi masalah internal yang cukup besar, seperti pengelolaan disiplin kelas, memotivasi siswa, serta menguasai berbagai materi pelajaran yang harus disampaikan. Faktor-faktor seperti ukuran kelas yang besar, keterbatasan waktu, dan minimnya sumber materi pengajaran menjadi contoh-contoh penyebab frustrasi akibat berbagai tantangan dalam situasi pembelajaran (Sulton & Maunah, 2022: 7).

b. Problem Eksternal

Masalah eksternal adalah masalah yang berasal dari luar diri guru itu sendiri. Dalam mempertimbangkan faktor eksternal, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan kerja, beberapa hal yang memengaruhi semangat kerja, yaitu: tingkat upah yang mencukupi kebutuhan, suasana kerja yang kondusif, pemahaman terhadap sikap, penghargaan, serta fasilitas pendukung untuk kesejahteraan mental dan fisik, seperti tempat olahraga, masjid, dan area rekreasi. Masalah eksternal tersebut seperti ketika mengajar di kelas, guru sering dihadapkan dengan perbedaan kemampuan siswa yang beragam. Kehadiran siswa dengan kemampuan kognitif yang lebih unggul bisa

menjadi keuntungan bagi guru, karena siswa tersebut dapat membantu menjelaskan materi kepada teman-teman yang kesulitan memahami. Namun, terkadang siswa dengan kemampuan menonjol ini dapat menyita perhatian guru, padahal ada siswa lain yang mungkin lebih memerlukan bimbingan. Oleh karena itu, guru harus tetap membagi perhatian secara adil kepada seluruh siswanya tanpa pilih kasih. (Asiva Noor Rachmayani, 2015: 9).

6. Pengertian Karakter

Karakter, secara etimologis, berasal dari kata "*karasso*" dalam bahasa Yunani yang berarti cetak biru, format dasar, atau tanda yang menyerupai sidik jari. Karakter dapat dipahami sebagai ciri-ciri atau tanda-tanda yang melekat pada individu, yang berfungsi sebagai identifikasi diri. Dengan demikian, karakter merepresentasikan identitas seseorang yang mencerminkan aturan atau standar moral dan terwujud dalam tindakan. Sementara itu, kepribadian memiliki makna yang sejalan dengan karakter, tetapi dapat dilihat dari perspektif yang berbeda (Telaumbanua, 2024: 14).

Kata "karakter" sebagai sikap yang memiliki kejiwaan, kepribadian atau budi pekerti yang terbedakan antara dirinya dengan yang lainnya. Karakter seseorang mudah untuk dapat diketahui sebagai sikap kepribadian atau wataknya. Kemudian begitu, orang yang memiliki karakter adalah orang yang punya sikap (akhlak), maka dalam dirinya ditemukan watak atau kepribadian (Mukhtar, 2024: 9).

Elemen kepribadian terdiri atas pengaruh dorongan, dugaan, unsur tanpa kesengajaan, berupa kebiasaan, lebih kepada sifat cenderung, organ indera rasa, sentimentil, atensi, kebaikan serta dosa dan keinginan (Ansori, 2020: 4).

Penafsiran ini sama dengan sebagian penafsiran akhlak dalam sebagian dari *literature* manapun, ini dari sebagian tipe nyaris sama

dinyatakan jikalau akhlak serta kepribadian merupakan hal bersama yang menempel dalam jiwa serta dicoba tanpa adanya pertimbangan. Sebagian penafsiran tentang karakter diatas itu terdapat dua tipe yang sedikit tidak sama, satu pemikiran menerangkan kalau kepribadian atau karakter disamakan dengan sifat/perangai (watak), serta yang lain mengatakan kalau kepribadian atau dikatakan dengan akhlak ialah melaksanakan sesuatu perbuatan tanpa terdapatnya sebuah pertimbangan. Tetapi sesungguhnya apabila mengkerucutkan kedua pendapat yang terlampir itu merupakan makna suatu yang dapat ditemukan pada dalam diri seseorang yang bisa menjadikannya karakteristik khas pada diri orang tersebut (Ningrum, 2012: 10).

Sejalan pada Tujuan pendidikan nasional merupakan gambaran kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia dan dikembangkan melalui berbagai satuan pendidikan di beragam tingkat dan jalur. Di dalamnya terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang wajib dimiliki oleh warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional menjadi acuan yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan, budaya, dan karakter bangsa. Berdasarkan sumber-sumber nilai tersebut, sejumlah nilai karakter telah diidentifikasi, seperti dalam ini:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang taat menjalankan ajaran agama, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup harmonis dengan pemeluk agama yang berbeda.

b. Jujur

Perilaku yang mencerminkan upaya untuk menjadi pribadi yang dapat diandalkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, serta tindakan orang lain yang tidak sama dengan dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan ketertiban dan kepatuhan terhadap berbagai aturan yang berlaku.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menggambarkan upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi kesulitan belajar dan menyelesaikan tugas dengan optimal.

f. Kreatif

Kemampuan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan ide atau hasil baru dari yang sudah ada.

g. Mandiri

Sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

h. Demokratis

Cara berpikir dan bertindak yang menghargai persamaan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

i. Rasa ingin Tahu

Sikap yang selalu berusaha memperdalam pemahaman atas sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir dan bertindak yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

k. Cinta Tanah Air

Cara Sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Sikap yang mendorong diri untuk memberikan kontribusi bermanfaat bagi masyarakat serta menghargai kesuksesan orang lain.

m. Bersahabat/ Komunikatif

Tindakan yang mendorong komunikasi dan kerja sama yang baik dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap yang menunjukkan kesenangan dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap yang berusaha mencegah kerusakan lingkungan sekitar dan mengupayakan perbaikan alam yang rusak

q. Peduli Sosial

Sikap yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap yang menggambarkan komitmen untuk melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, budaya, negara, serta Tuhan Yang Maha Esa (Amran et al., 2018: 11).

7. Hakikat Kemandirian

Untuk mencapai perkembangan manusia, kita tidak boleh sepenuhnya bergantung pada bantuan orang lain. Sukses seseorang sering kali ditentukan oleh usaha dan keputusan individu itu sendiri, minimalnya didorong oleh kekuatan, niat, dan tekad. Di sinilah setiap individu diharapkan memiliki kemandirian dalam setiap aksi. Istilah 'mandiri' berasal dari kata dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Jawa berarti 'berdiri sendiri'. Kemandirian dalam konteks psikologis dan mental berarti kondisi seseorang yang mampu membuat

keputusan atau melakukan sesuatu tanpa perlu bantuan dari orang lain (Ariningdyah, 2024: 21).

Kemandirian berlandaskan pada pandangan yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Ini mencakup kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak bergantung secara emosional pada orang lain. Dari sudut pandang psikologis, kemandirian dimulai dari rasa percaya diri (*self-efficacy*) atau persepsi individu tentang kemampuannya dalam menangani masalah yang muncul. Kemandirian, sebagai salah satu tujuan yang ingin dicapai, tidak muncul secara instan; ia memerlukan latihan dan proses yang panjang. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan menciptakan lingkungan yang mendukung agar anak dapat mengembangkan kemandirian tersebut. Kemandirian tidak hanya berarti mandiri dalam pengertian sempit, tetapi juga dalam arti yang lebih luas, yaitu bagaimana anak berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan sosial (Yuliati, 2024: 27).

Kemandirian adalah perilaku yang fokus pada diri sendiri, di mana individu tidak terlalu bergantung pada bantuan orang lain dan berusaha untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Sikap mandiri mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengelola kehidupannya sendiri tanpa menjadi beban bagi orang lain. Mandiri bukanlah sikap egois atau hidup terasing, melainkan merupakan kesiapan dan kemampuan untuk membangun kehidupan sendiri dalam konteks kebersamaan (Irawan et al., 2024: 15).

Secara praktis, kemandirian adalah kemampuan anak untuk berpikir dan bertindak secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan mereka, sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain dan dapat menjadi individu yang mandiri. Kemandirian menunjukkan bahwa anak tidak hanya mampu mengenali mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga dapat membedakan antara hal yang baik dan

yang buruk. Pada tahap kemandirian ini, anak sudah dapat menerapkan pemahaman terhadap larangan yang ada dan sekaligus menyadari konsekuensi serta risiko yang mungkin timbul jika mereka melanggar aturan tersebut (Independence & Anak, 2023: 3).

8. Indikator Karakter Mandiri

Indikator karakter mandiri meliputi beberapa aspek, yaitu: (a) Melaksanakan instruksi dengan sebaik-baiknya selama proses pembelajaran; (b) Menunjukkan fokus, keseriusan, dan konsistensi selama pembelajaran; (c) Memiliki rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan; (d) Menunjukkan kemampuan untuk belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki; (e) Mengerjakan dan menyelesaikan tugas serta latihan yang diberikan tanpa mencontek atau meniru pekerjaan teman.

Siswa atau peserta didik perlu memiliki otonomi dalam proses belajar, yang terwujud dalam beberapa kebebasan, antara lain: 1) Siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka; 2) Siswa diperbolehkan untuk menentukan materi yang ingin dipelajari serta metode pembelajaran yang diinginkan; 3) Siswa bebas belajar sesuai dengan kecepatan pemahaman masing-masing; 4) Siswa dapat terlibat dalam menentukan evaluasi yang akan digunakan untuk menilai kemajuan belajar mereka (Putra, 2023: 3-5).

Indikator kemandirian mencakup hasrat dan motivasi yang kuat untuk belajar demi kemajuan pribadi, tanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan, serta inisiatif dalam menghadapi masalah. Selain itu, kemandirian peserta didik juga ditandai oleh adanya nilai-nilai yang membentuk karakter mandiri, seperti kerja keras, ketahanan, semangat juang tinggi, profesionalisme, kreativitas, keberanian, dan komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat. Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter mandiri adalah

proses belajar yang berlangsung tanpa bantuan orang lain, sehingga siswa tidak bergantung pada orang lain dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah dan mampu mencari sendiri apa yang mereka butuhkan (Al-ghazali, 2022: 2).

9. Faktor yang Mendorong Terbentuknya Karakter Mandiri

Kemandirian adalah salah satu karakter atau sifat kepribadian yang tidak dapat terbentuk tanpa pengaruh dari berbagai faktor. Kemandirian berkaitan erat dengan rasa percaya diri dan keberanian. Anak yang memiliki kedua sifat ini cenderung lebih mudah dalam membuat keputusan dan menerima konsekuensi dari pilihan yang diambil. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk berperan dalam membentuk karakter mandiri pada anak.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kemandirian, yang dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal :

- a. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik, mencakup aspek emosional dan intelektual. (1) Kondisi Fisiologis: Ini merujuk pada keadaan yang mempengaruhi, seperti kondisi fisik, kesehatan tubuh, dan jenis kelamin. (2) Kondisi Psikologis: Kecerdasan atau kemampuan kognitif juga berperan dalam pencapaian kemandirian anak (Sofiana, 2023: 24).
- b. Faktor eksternal, Faktor eksternal, yaitu unsur yang berasal dari luar diri individu, memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter mandiri anak. Berikut beberapa contoh:
 - 1) Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter mandiri anak. Lingkungan yang mendukung dan positif dapat memotivasi anak untuk menjadi lebih independen.
 - 2) Perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua harus proporsional. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas

kemandirian anak. Over-proteksi dapat menghalangi anak untuk menjadi mandiri.

- 3) Pola asuh orang tua dalam keluarga juga berperan penting dalam pembentukan kemandirian anak. Lingkungan keluarga yang stabil dan mendukung dapat membantu anak mengembangkan kemandirian mereka.
- 4) Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi perkembangan individu sebagai pribadi yang mandiri meliputi dua jenis: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek emosi dan intelektual, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, pola asuh, dan situasi sosio-ekonomi.

Dengan demikian, faktor eksternal seperti lingkungan, perhatian orang tua, dan pola asuh memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kemandirian anak (Viridi, 2023: 18).

Faktor internal yang mempengaruhi kemandirian meliputi beberapa aspek, seperti jenis kelamin, usia, dan faktor bawaan. Sementara itu, faktor eksternal dapat dibagi menjadi tiga kategori utama yakni pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat (Mudayan, 2022: 11).

10. Pengertian Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah individu yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian, peserta didik memiliki pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan mereka. Sebagai komponen masukan dalam sistem pendidikan, peserta didik mengalami proses pendidikan yang bertujuan untuk

menjadikannya manusia berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Gulo, 2022: 9).

Peserta didik adalah individu yang mencerminkan manusia seutuhnya. Istilah individu diartikan sebagai orang yang tidak bergantung pada orang lain, dalam arti bahwa mereka adalah pribadi yang menentukan nasibnya sendiri tanpa paksaan dari luar, serta memiliki sifat dan keinginan yang unik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran, sementara guru berfungsi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang menerima layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta merasa puas dengan pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya (Fardiansyah, 2022: 16).

Secara etimologis, istilah peserta didik merujuk pada anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu. Dalam terminologi, "peserta didik" mengacu pada anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran di berbagai jalur pendidikan, termasuk pendidikan formal, informal, dan non-formal, pada jenjang serta jenis pendidikan tertentu. Secara umum, dalam proses belajar mengajar, peserta didik memiliki hak-hak tertentu yang perlu dipahami dan dihormati sebagai berikut:

- a. Hak belajar
- b. Hak pelayanan
- c. Hak pembinaan
- d. Hak memakai sarana pendidikan
- e. Hak berbicara dan berpendapat
- f. Hak berorganisasi
- g. Hak bantuan biaya sekolah (Arifudin, 2022: 13).

Selain memiliki hak yang harus diterima, peserta didik juga mempunyai kewajiban yang harus dipenuhinya sebagai berikut:

- a) Kewajiban belajar
- b) Kewajiban menjaga nama baik sekolah
- c) Tata tertib sekolah
- d) Kewajiban biaya sekolah
- e) Kewajiban kerja sama (Syaifar & Roza, 2022: 4).

Peserta didik adalah individu yang mampu bersikap mandiri dan dalam proses perkembangannya, mereka memiliki potensi untuk menuju kedewasaan. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan kecenderungan untuk mengurangi ketergantungan pada orang lain. Oleh karena itu, secara bertahap, orang tua atau pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan karakteristik pribadi mereka (Rahman, 2022: 11) .

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak jelas bahwa ada beberapa aspek esensial mengenai hakikat peserta didik, yaitu: Pertama, peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi dasar yang beragam, termasuk potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kedua, peserta didik memiliki imaji, persepsi, dan dunianya sendiri yang unik, bukan sekadar replikasi miniatur. Ketiga, peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, baik kebutuhan jasmani maupun rohani, meskipun ada beberapa kesamaan dalam hal-hal tertentu. Keempat, peserta didik bertanggung jawab atas proses belajar pribadi mereka dan menjadi pembelajar sebenarnya, sesuai dengan prinsip pendidikan sepanjang hayat. Kelima, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengembangan secara individual atau kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa, termasuk guru mereka (Arifudin, 2022: 12)

11. Ciri-ciri Profil Pelajar Pancasila

Sesuai dengan rencana strategis tahun 2020-2024 yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun

2020 mengenai Pelajar Pancasila, pelajar diharapkan menjadi individu yang belajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, serta berperilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini diwujudkan melalui enam profil utama, yaitu sebagai berikut.:

a. Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia.

Peserta didik yang memiliki keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia adalah individu yang senantiasa melibatkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Mereka meyakini ajaran agamanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjalankan perintah Tuhan serta menjauhi larangan-Nya, peserta didik ini dapat terhindar dari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menurut Rahayuningsih, "Usaha yang dapat dilakukan dalam profil beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah dengan menghargai segala ciptaan Tuhan, baik di lingkungan sekitar maupun dalam masyarakat." (Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2022: 67).

b. Berkebhinekaan Global

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "Bhineka" berarti keberagaman, sedangkan "kebhinekaan" merujuk pada beragamnya perbedaan yang ada. Profil ini diharapkan membentuk seseorang yang memiliki identitas diri yang kuat, mampu menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa, serta memiliki sikap terbuka terhadap keberagaman budaya orang lain. Hal ini selaras dengan semboyan Indonesia, "Bhineka Tunggal Ika", yang bermakna "Berbeda-beda Tetapi Tetap Satu", sebagai wujud penghormatan terhadap perbedaan agama, suku, ras, dan budaya yang harus dikenali dan dihargai. Kebhinekaan ini bukan hanya dasar untuk memahami

budaya sendiri, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami budaya lain tanpa paksaan.

c. Bergotong Royong

Gotong royong secara umum diartikan sebagai bentuk kerjasama antara individu dan kelompok dalam mencapai tujuan serta kepentingan bersama. Menurut Mulyani, nilai gotong royong harus ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat karena penting untuk menghadapi tantangan globalisasi. Dengan gotong royong, pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih mudah dan cepat. Melalui profil gotong royong ini, pelajar diharapkan mampu bekerja bersama-sama, peduli terhadap lingkungan sekitar, berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, serta turut meringankan masalah yang ada di lingkungannya.

d. Mandiri

Kemandirian merupakan wujud tanggung jawab yang dimiliki oleh peserta didik terhadap proses dan hasil dari kegiatan belajar yang telah mereka jalani (Badan Standar, Kurikulum, Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2022: 56). Karakter kemandirian perlu ditanamkan sejak usia dini agar dapat mempengaruhi perubahan sikap, perilaku, dan tindakan yang menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Kemandirian ini didasarkan pada kehendak, pilihan, dan tanggung jawab pribadi. Peserta didik yang mandiri mampu mengatur waktu kapan harus melakukan hal yang diminati atau tidak, serta biasanya termotivasi untuk meraih prestasi yang membuat mereka bangga atas hasil yang dicapai secara mandiri (Antika, 2024: 34).

e. Bernalar Kritis

Bernalar kritis merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk mengolah informasi yang diterima. Caranya adalah dengan menganalisis informasi tersebut sebelum sepenuhnya diterima dalam pemikiran mereka. Menurut Ernawati dan Puji Rahmawati, kemampuan bernalar kritis perlu diterapkan pada peserta didik sebagai dasar dalam proses kognitif untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Pemikiran kritis juga membantu peserta didik berpikir rasional dalam mengambil keputusan, terutama yang memerlukan pertimbangan terkait solusi masalah. Jika peserta didik mampu bernalar kritis, mereka akan menerima informasi secara objektif, mengaitkan informasi yang didapat, serta membuat kesimpulan berdasarkan informasi tersebut (Purwanto, 2023: 12).

f. Kreatif

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kreatif diartikan sebagai individu yang memiliki daya cipta serta kemampuan untuk menghasilkan sesuatu. Kreativitas yang dimiliki oleh seseorang bukanlah hasil dari warisan genetik, melainkan terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh sepanjang hidup (Yanto, 2019: 13).

12. Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik (Fajar Rahayuningsih, 2021). Penguatan profil Pelajar Pancasila berfokus pada pembentukan karakter yang ditanamkan kepada siswa melalui budaya sekolah serta kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Profil ini mencerminkan peserta didik yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari profil Pelajar Pancasila adalah sebagai wujud dari aktivitas siswa yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Profil ini juga sejalan dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila adalah gambaran pelajar Indonesia yang belajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila dengan enam karakter utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; serta kreatif (Teknologi Republik Indonesia Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022: 11).

Penguatan profil Pelajar Pancasila merujuk pada pembelajaran lintas disiplin yang bertujuan untuk mengamati dan mencari solusi atas masalah yang ada di lingkungan sekitar, guna memperkuat berbagai kompetensi yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila (Pendidikan & Teknologi, 2022: 14).

13. Proses Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pelaksanaan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila diatur dalam Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran, yang menyebutkan bahwa Struktur Kurikulum di tingkat PAUD, Pendidikan Dasar, dan Menengah terdiri dari kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan Kepmendikbudristek No. 56/M/2022, proyek penguatan profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk memperkuat pencapaian kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil Pelajar Pancasila, sebagaimana disusun berdasarkan

Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek ini dilakukan secara fleksibel dalam hal konten, kegiatan, dan waktu pelaksanaan.

Proyek penguatan profil ini terpisah dari pembelajaran intrakurikuler, namun guru tetap dapat menggunakan pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan mata pelajaran (intrakurikuler). Pembelajaran berbasis proyek dalam intrakurikuler bertujuan mencapai Capaian Pembelajaran (CP), sedangkan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila bertujuan mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan profil tersebut. Proyek dalam Profil Pelajar Pancasila merupakan rangkaian kegiatan yang memiliki tujuan khusus, dengan menelaah tema-tema penting bagi peserta didik. Pada tahun ajaran 2021/2022, Kemendikbudristek mengembangkan tujuh tema untuk proyek yang diimplementasikan di satuan pendidikan, namun tema-tema ini dapat disesuaikan setiap tahun mengikuti perkembangan isu (Marini, 2022: 22).

Disetiap tahun ajaran, tema dapat dilakukan secara berulang jika dianggap masih relevan atau diganti dengan tema lain untuk memastikan eksplorasi terhadap seluruh tema yang tersedia Di tingkat Sekolah Dasar, tema-tema yang tersedia meliputi Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, serta Kewirausahaan. Sekolah Dasar yang menerapkan kurikulum merdeka diharuskan memilih dua tema setiap tahunnya. Pemilihan tema dapat dilakukan berdasarkan:

- a. Tingkat kesiapan sekolah, pendidik, dan peserta didik dalam melaksanakan proyek profil.
- b. Kalender pendidikan nasional, atau perayaan nasional dan internasional, contohnya tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” bisa dipilih menjelang Hari Bumi, atau tema “Bhineka Tunggal Ika” menjelang Hari Kemerdekaan Indonesia.

- c. Isu atau topik yang sedang populer atau menjadi fokus pembahasan di satuan pendidikan. Isu atau topik ini bisa disesuaikan dengan tema proyek profil yang telah ditentukan.

Setiap tahun ajaran, tema dapat diulang jika masih relevan atau diganti dengan tema baru untuk memastikan bahwa semua tema yang tersedia dapat dieksplorasi. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022: 20). Alokasi waktu untuk proyek penguatan profil Pelajar Pancasila diatur dalam Kepmendikbudristek RI Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Di tingkat Pendidikan Dasar, alokasi waktu untuk proyek profil per tahun adalah 252 JP untuk kelas I-V dan 224 JP untuk kelas VI.

Langkah-langkah dalam menentukan waktu pelaksanaan proyek profil adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan satu hari dalam seminggu khusus untuk pelaksanaan proyek profil (misalnya hari Jumat), di mana seluruh jam pelajaran pada hari tersebut dialokasikan untuk proyek profil.
- b. Mengalokasikan 1-2 jam pelajaran di akhir hari untuk kegiatan proyek profil, yang bisa digunakan untuk eksplorasi di sekitar sekolah sebelum peserta didik pulang.
- c. Menggabungkan dan menyusun pelaksanaan tema dalam satu periode waktu tertentu (misalnya 2 minggu atau 1 bulan, tergantung pada jumlah jam tatap muka yang dialokasikan untuk setiap proyek profil), dengan melibatkan semua tenaga pendidik untuk berkolaborasi dalam mengajar proyek profil setiap hari selama periode waktu yang ditentukan.

14. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah kumpulan rencana dan pedoman yang berhubungan dengan materi pelajaran, yang digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "Merdeka" memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) bebas dari perbudakan, penjajahan, atau bentuk penindasan lainnya, 2) tidak terpengaruh atau bebas dari klaim, dan 3) tidak terikat atau bergantung pada pihak tertentu, serta bebas secara umum (Nasional, n.d.). Menurut Badan Standar Pendidikan, kurikulum mandiri adalah kurikulum yang menawarkan pembelajaran internal yang beragam, di mana informasi yang tersedia dioptimalkan. Kurikulum ini memberikan waktu yang memadai bagi siswa untuk memahami konsep dan meningkatkan kompetensinya.

Kebebasan Belajar adalah salah satu program dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Tujuan dari konsep belajar mandiri ini adalah untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi guru, siswa, dan orang tua (F. I. Sari, 2023: 42).

Kebebasan belajar bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar sehingga siswa tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga mengembangkan pemahaman analitis, berpikir secara mendalam, dan keterampilan holistik. Selain itu, kebebasan belajar juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar mandiri dan memperbaiki diri (Saleh, 2021: 18).

Dengan demikian, kurikulum merdeka adalah metode pembelajaran yang memberikan peluang dan kebebasan kepada siswa untuk tumbuh sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Ia meyakini bahwa konsep pembelajaran mandiri yang

diusulkan oleh Nadiem Makarim mampu mencakup beberapa aspek penting dalam proses belajar, antara lain:

- a. Konsep pembelajaran mandiri menjadi solusi atas berbagai tantangan yang dialami guru dalam pelaksanaan pengajaran.
 - b. Mengurangi beban guru dalam melaksanakan tugasnya, memberikan kebebasan untuk secara mandiri menilai hasil belajar siswa dengan menggunakan beragam jenis dan bentuk alat evaluasi, terbebas dari tuntutan administrasi yang memberatkan, serta bebas dari ancaman, kriminalisasi, atau politisasi terhadap guru.
 - c. Kami berusaha memahami lebih dalam berbagai kendala yang dihadapi guru dalam menjalankan tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari penerimaan siswa baru (input), pengelolaan guru di kelas (RPP), proses pembelajaran, hingga permasalahan penilaian USBN/UN (output).
 - d. Sebagai ujung tombak dalam membangun masa depan bangsa, guru perlu mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung.
 - e. Konsep pembelajaran mandiri telah beralih dari sekadar gagasan menjadi kebijakan yang wajib dijalankan (Muhammad Yamin, 2020: 13).
- b. Perbedaan kurikulum 13 dan kurikulum merdeka

Kurikulum 2013 merupakan perkembangan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini menjadi salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kemampuan bangsa dalam mengelola IPTEK sesuai dengan kebijakan nasional (Umar, 2016: 5). Sementara itu, Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik utama, yaitu proses pembelajaran berbasis proyek yang tidak hanya mengasah keterampilan khusus peserta didik, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai pribadi seperti keimanan, ketakwaan,

gotong royong, globalisme, kreativitas, dan pemikiran kritis (Zakiyatul Nisa, 2022: 9).

Perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka mencakup aspek mata pelajaran, alokasi waktu belajar, pelaksanaan pembelajaran, strategi pengajaran, serta proses evaluasi standar kompetensi di kelas. Kurikulum 2013 berfokus pada pembentukan karakter bangsa, sementara tujuan Kurikulum Merdeka (F. I. Sari, 2023: 3).

15. Upaya yang Dilakukan Guru dalam Menanamkan Karakter Mandiri Peserta Didik

Guru berusaha mendorong siswa untuk menjadi mandiri dalam belajar. Upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter mandiri peserta didik adalah dengan menetapkan model, dan penerapan pembelajaran daring kepada siswa oleh guru. Untuk menciptakan pembelajaran mandiri bagi anak selama pembelajaran. Oleh karena itu, upaya guru untuk menciptakan kemandirian belajar bagi siswanya selama fase pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang relevan. Ketika didalami lebih lanjut tentang upaya guru, 1) kami banyak menyesuaikan materi dengan model pembelajaran yang diberikan sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran. 2) Guru memastikan semua siswa dapat menyelesaikan tugas tanpa membebani anak dan tetap memperhatikan kondisi masing-masing anak. 3) Guru dapat mengelola dan mengelola perangkat siswa. Secara rinci upaya yang dilakukan untuk menciptakan kemandirian belajar bagi anak adalah: 1) Menyesuaikan materi dengan model pembelajaran tertentu agar siswa dapat mengikuti pembelajaran. 2) Mengenali kondisi setiap siswa agar semua siswa dapat menyelesaikan tugas tanpa membebani anaknya (Mariati, 2022: 56).

Secara khusus, berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk menciptakan kemandirian belajar pada anak selama proses pembelajaran: 1) Menyesuaikan jumlah materi dengan model pembelajaran yang sesuai. 2) Mengenali kondisi masing-masing siswa agar semua siswa dapat menyelesaikan tugas tanpa merasa terbebani. 3) Mendorong siswa untuk belajar dalam kelompok mengenai topik tertentu. Hal di atas, selaras dengan hasil wawancara dengan guru mengatakan bahwa upaya yang saya lakukan dalam menciptakan kemandirian belajar anak dalam proses pembelajaran daring adalah melalui dengan memberikan materi pelajaran melalui kebebasan kepada siswa untuk mencari bahan pendukung terhadap materi pelajaran (Misnan, 2021: 17)

Adapun upaya yang dilakukan adalah dalam bentuk: 1) Menyesuaikan materi terhadap model pembelajaran yang diberikan agar siswa dapat mengikuti pelajaran. 2) Memberikan kebebasan kepada siswa untuk selalu mengerjakan tugas secara berkelompok.

Kemandirian yang terjadi bagi siswa sebagaimana dilapangan relevan dengan konsep yang dapat dilihat dari empat segi, yaitu: a) Kemandirian ditinjau dari segi pribadi menunjuk pada potensi atau daya kreatif yang ada pada setiap pribadi, anak maupun orang dewasa. Setiap orang pada dasarnya memiliki sifat mandiri meskipun masing-masing dalam derajat dan dalam bidang berbeda-beda, b) Kemandirian dapat berkembang memerlukan pula dorongan atau pendorong, sebagai kondisi yang mendorong seseorang menjadi perilaku yang mandiri, c) Kemandirian sebagai suatu proses, dapat dirumuskan sebagai suatu bentuk pemikiran dimana individu berusaha untuk menemukan hubungan untuk menyelesaikan permasalahan. Ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas-tugas, adanya peningkatan prestasi dan hasil belajar melalui nilai hasil ujian, serta kebiasaan siswa untuk banyak mengerjakan tugas-tugas sehingga siswa lebih terlibat langsung dalam

proses belajar mengajar dan tidak seperti belajar tatap muka dimana guru yang berperan aktif (Kova, 2021: 8).

Terciptanya kemandirian belajar siswa terlihat dari kemampuan siswa sebagaimana yang diungkapkan dalam teori antara lain: a) Siswa berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan sesuai dengan tugas-tugas yang diberikan guru. b) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri yaitu mengerjakan tugas-tugas materi pelajaran. Sementara itu, membagi yang menjadi ciri kemandirian siswa, yaitu: a) Percaya diri, hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menangani dan mengerjakan tugas-tugas pelajaran dilihat dari segi ketepatan waktu mengerjakan, b) Mampu bekerja sendiri, siswa pada umumnya mampu mengerjakan tugas materi pembelajaran melalui belajar daring tanpa bantuan orangtua, c) Menghargai waktu, siswa benar-benar menghargai waktu dengan memanfaatkan kesempatan untuk belajar saat belajar, d) Bertanggung jawab, dalam hal ini siswa berusaha untuk mempertanggungjawabkan semua tugas-tugas yang diberikan guru (Zaky, 2023: 5).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Dwi Nur Annisa, Rahidatul Laila Agustina, Noormaliah Noormaliah, Heppy Lismayanti, dan Hajjah Rafiah. Jurnal Pendidikan ini berjudul “Problematika Guru dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Kelas IV SDN Purwosari Baru,”. Hasil penelitian didapatkan bahwa kesulitan guru dalam menerapkan proyek P5 yaitu kesulitan dalam: (1) merancang topik proyek P5, (2) memanfaatkan sarana dan prasarana, (3) mengalokasikan waktu, dan (4) merancang modul proyek. Kesulitan guru dalam menerapkan proyek P5 ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) belum adanya guru penggerak, (2) kesulitan mengakses PMM, (3) kurangnya pelatihan untuk guru, dan (4) Kurangnya fasilitator (guru pendamping). Sehingga Penelitian ini

memiliki persamaan yakni guru fokus pada problematika dan keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data, dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya pada spesifik masalah yang dihadapi dan faktor penyebab (Annisa et al., 2024: 4).

2. Penelitian ini ditulis oleh Dita Septiyani dalam bentuk Skripsi yang berjudul “Problematika Penerapan Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 66 Kota Bengkulu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 66 Kota Bengkulu sebenarnya sudah berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa hambatan atau masalah yang dihadapi. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan pengetahuan dan wawasan guru terkait pembelajaran proyek P5, kebingungan guru dalam menyusun dan menentukan komponen pada perangkat pembelajaran, serta kurangnya keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Selain itu, fasilitas dan sarana pendukung yang tersedia masih kurang memadai, serta keterbatasan anggaran untuk mendukung pelaksanaan proyek P5. Dengan adanya berbagai kendala tersebut, guru dan siswa berupaya mencari solusi guna mengatasinya. Penelitian ini memiliki persamaan yakni fokus pada penerapan pembelajaran proyek P5, pendekatan penelitian kualitatif, dan kedua penelitian mengidentifikasi problematika yang dihadapi oleh guru dalam penerapan pembelajaran proyek P5. Adapun perbedaannya pada konteks dan fokus penelitian dan

aspek problematika yang diangkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pelatihan dan dukungan bagi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Dita Septiyani, 2024: 54).

3. Penelitian ini di tulis oleh Afnanda dengan skripsi berjudul “Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, SMA Negeri 3 Sungai Penuh telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar melalui penggunaan pembelajaran berbasis proyek, serta asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam pembelajaran. Kedua, tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar mencakup kesulitan dalam menganalisis CP, merumuskan TP, menyusun ATP dan Modul Ajar, menentukan metode dan strategi pembelajaran, keterbatasan kemampuan dalam penggunaan teknologi, kurangnya keterampilan dalam menerapkan metode dan media pembelajaran, cakupan materi ajar yang terlalu luas, serta kesulitan dalam menentukan proyek kelas. Penelitian ini memiliki persamaan yakni kedua penelitian berfokus pada tantangan yang dihadapi oleh guru dan kedua penelitian berlatar di konteks pendidikan indonesia dan berusaha untuk memahami tantangan dalam implementasi kebijakan pendidikan yang baru diperkenalkan, yaitu kurikulum merdeka. Adapun perbedaannya pada tujuan penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk

meningkatkan pelatihan dan dukungan bagi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Afnanda et al., 2023: 78).

4. Penelitian ini ditulis oleh Ambar Dyan Susilowati dan Imron Rossidy dengan berbentuk jurnal yang berjudul “Problematika Pendidikan Era Society 5.0: Dampak Penggunaan Gadget pada Karakter Peserta Didik di MIS Islamiyah Ringinanom Ngawi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan berdampak negatif pada karakter peserta didik, seperti berkurangnya rasa tanggung jawab, mengabaikan aspek religius, menurunnya konsentrasi belajar, serta munculnya sikap antisosial dan kecenderungan introvert. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam menangani penggunaan gadget dan memperhatikan perkembangan karakter peserta didik secara lebih mendalam. Penelitian ini memiliki persamaan yakni kedua penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data, kedua penelitian menyoroti dampak penggunaan gadget terhadap karakter siswa, dan kedua penelitian menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi muda yang berintegritas dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Adapun perbedaannya pada fokus penelitiannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kedua penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter dalam era digital menghadapi tantangan yang signifikan (Ambar Dyan Susilowati & Imron Rossidy, 2024: 13).

5. Penelitian ini di tulis oleh Winda Nabila, Encep Andriana, dan Siti Rokmanah berbentuk jurnal yang berjudul “Kesulitan Guru dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), antara lain kesulitan dalam merencanakan

kegiatan P5, keterbatasan sarana dan prasarana, serta alokasi waktu yang kurang memadai untuk melaksanakan kegiatan P5 di sekolah. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan ini mencakup kurangnya pemahaman dan kesiapan guru dalam melaksanakan kegiatan P5, keterbatasan sumber daya, sarana dan prasarana, waktu, serta minimnya pelatihan yang dapat diakses guru terkait penerapan dan penyusunan P5. Untuk mengatasi kendala ini, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyediakan pelatihan mengenai program P5 bagi para guru. Penelitian ini memiliki persamaan yakni kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data, keduanya menyoroti kesulitan yang dihadapi guru dalam menerapkan P5, dan kedua penelitian menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi muda yang berintegritas dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Adapun perbedaannya pada konteks sosial dan budaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian menunjukkan bahwa penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar menghadapi tantangan yang signifikan. Meskipun ada kesamaan dalam metode dan fokus pada kesulitan guru, perbedaan dalam lingkup masalah dan rekomendasi solusi mencerminkan kompleksitas situasi pendidikan di Indonesia (Winda Nabila, 2023: 18).

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan konsep dan Teori yang telah dipaparkan pada halaman sebelumnya, dalam penelitian ini adapun kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir